

Eksplorasi Nikel di Halmahera & Morowali: Suara Lokal vs Liputan Media

**REMOTIVI
2025**

DAFTAR ISI:

DAFTAR ISI:	2
BAB 1 - Latar Belakang	3
BAB 2 - Metodologi Penelitian	5
2.1 Studi Literatur	5
2.2 FGD & IDI	5
2.3 Pemantauan Media	6
2.3.1 Metode Sampling	6
2.3.2 Variabel	9
BAB 3 - Temuan Riset	10
3.1 Temuan Umum	10
3.1.1 Topik Berita	11
3.1.2 Sumber dan Tone Berita	14
3.2 Temuan Kunci	16
3.2.1 Media tidak menaruh perhatian yang cukup kepada beberapa peristiwa penting (significant events), atau bahkan tidak memberi perhatian sama sekali	16
3.2.2 Media tidak mengaitkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dengan perusahaan nikel yang menyebabkannya	20
3.2.3 Media lebih memprioritaskan suara perusahaan nikel dan pemerintah ketimbang warga terdampak, masyarakat sipil, dan akademisi	22
BAB 4 - Kesimpulan & Rekomendasi	27
4.1 Kesimpulan	27
4.2 Rekomendasi	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN	34

BAB 1 - Latar Belakang

Hilirisasi nikel merupakan salah satu kebijakan yang paling diandalkan dan kerap digunakan untuk melegitimasi kesuksesan pemerintah Indonesia semenjak rezim Joko Widodo. Penerusnya, Prabowo Subianto, turut melanjutkan tren ini. Sejak kampanye pemilihan Presiden 2024 dimulai, hilirisasi menjadi narasi utama dalam upayanya meraih dukungan publik, di samping program makan siang gratis ([Mandra, 2024](#)).

Oleh para proponennya, hilirisasi nikel sering kali diposisikan sebagai “panasea”, atau obat mujarab dari segala masalah yang ada di Indonesia. Dari segi ekonomi, ia digadang-gadang sebagai kebijakan yang akan menstimulasi meningkatnya pertumbuhan ekonomi ([Nurmutia, 2024](#)). Ia juga disebut-sebut akan membuka banyak lapangan pekerjaan, khususnya bagi penduduk setempat ([Prasetyani & Respati, 2024](#)).

Pada dimensi lingkungan hidup, hilirisasi nikel kerap dinarasikan sebagai bagian dari upaya transisi energi, yang pada akhirnya akan menahan laju perubahan iklim. Pasalnya, nikel merupakan bahan baku baterai kendaraan listrik, yang dinilai akan menurunkan tingkat emisi gas rumah kaca dari sektor transportasi secara signifikan ([KIC, 2024](#)).

Di aspek sosial-politik, ia kerap dibingkai sebagai manifestasi nasionalisme dan kedaulatan karena Indonesia tak lagi menjadi sekadar pengeksport bahan mentah dalam rantai produksi global ([Hamdani, 2023](#)). Selain itu, perusahaan nikel juga sering ditampilkan sebagai aktor yang berkontribusi menjaga harmoni sosial di tingkat tapak karena rutin menyalurkan bantuan sosial, membangun fasilitas publik, dan turut serta dalam perayaan hari-hari besar bersama warga lokal ([Ris, 2023](#); [TribunPalu, 2024](#)).

Klaim-klaim besar ini, bahwa hilirisasi nikel membawa dampak positif yang begitu besarnya, tentu bukan satu-satunya narasi yang beredar di ruang publik. Sejak maraknya pembangunan tambang dan smelter nikel di Indonesia, berbagai narasi tandingan yang berasal dari sejumlah riset, investigasi jurnalistik, dan kesaksian warga turut mewarnai diskursus hilirisasi nikel.

Pada dimensi ekonomi misalnya, meski sejumlah daerah produsen nikel mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun ini tidak sejalan dengan pengentasan kemiskinan. Nyatanya, daerah-daerah tersebut justru mengalami peningkatan tingkat kemiskinan yang tinggi pula ([Ayubi & Shalati, 2024](#)).

Di aspek lingkungan hidup, sejumlah riset menemukan bahwa terdapat pencemaran air di sekitar industri nikel sehingga warga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari baik untuk minum, mandi, dan menangkap ikan. Selain pencemaran air, sejumlah laporan juga menemukan adanya pencemaran udara yang berasal dari PLTU di sekitar kompleks industri nikel. Tak heran apabila tren penyakit ISPA kemudian meningkat di sejumlah daerah produsen nikel. Lalu dalam aspek sosial-politik, warga kerap kali minim dilibatkan, bahkan mengalami intimidasi, kriminalisasi, serta kehilangan ruang hidup dan berkebudayaan akibat proses pembangunan yang tidak partisipatif ([JATAM, 2023](#); [CELIOS & CREA, 2024](#)).

Dampak-dampak negatif ini kerap ditemukan di daerah-daerah dengan kapasitas produksi nikel paling tinggi di Indonesia, yakni Maluku Utara dan Sulawesi Tengah. Di dua provinsi ini sendiri, terdapat tiga kawasan industri nikel terbesar yakni PT Indonesia Weda Bay Industrial Park (PT IWIP) yang terletak di pulau Halmahera, lalu PT Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP) dan PT Indonesia Huabao Industrial Park (PT IHIP) di Kabupaten Morowali ([CELIOS & CREA, 2024](#)).

Di tengah kontestasi wacana mengenai hilirisasi nikel, peran media menjadi amat sentral. Media memiliki kemampuan untuk mengarahkan sekaligus mengalihkan perhatian publik terhadap sesuatu, serta memengaruhi publik dalam memaknai permasalahan tertentu ([McCombs & Shaw, 1972](#)).

Artinya, dalam konteks diskursus nikel, media dapat memengaruhi persepsi, pemaknaan, dan sikap publik atas praktik, tata kelola, dan dampak dari industri nikel itu sendiri. Kita bisa melihat peran media dalam hal ini dengan menganalisis informasi apa yang dominan diberitakan, suara siapa yang lebih sering diangkat dalam pemberitaan, hingga bagaimana informasi-informasi tertentu dibingkai.

Berbagai penelitian telah menganalisis bagaimana kecenderungan media dalam meliput isu-isu besar dalam diskursus lingkungan hidup seperti krisis iklim, transisi energi, hingga energi terbarukan ([Amabel, 2024](#); [Mbamalu, 2020](#); [Rochyadi-Reetz, dkk, 2019](#); [CELIOS, 2023](#)). Sedangkan penelitian mengenai kecenderungan media dalam meliput isu lingkungan hidup yang lebih spesifik, seperti isu hilirisasi nikel belum banyak dilakukan khususnya di Indonesia.

Penelitian ini berupaya untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengajukan sebuah pertanyaan besar yang hendak dijawab melalui pemantauan media, yakni:

*Apakah terdapat perbedaan antara **kondisi aktual** dengan **apa yang diliput media** di daerah sekitar industri nikel (Halmahera & Morowali)?*

BAB 2 - Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan empat metode koleksi data, yakni studi literatur, Focus Group Discussion (FGD), In-depth Interview (IDI), hingga pemantauan media. Secara sederhana, tiga metode koleksi data pertama (studi literatur, FGD, IDI) ditujukan untuk memahami “kondisi aktual” di daerah sekitar industri nikel. Sedangkan pemantauan media ditujukan untuk memahami “apa yang diliput media” di daerah-daerah tersebut.

Namun kami tidak bermaksud untuk menyiratkan bahwa ada “realitas objektif” atau “realitas di luar sana” yang sedang dieksklusi (secara sadar atau tidak) oleh media. Sejalan dengan yang diargumentasikan oleh [Adam, Allan, & Carter \(2000\)](#), yang ingin kami sampaikan adalah bahwa pengetahuan mengenai isu lingkungan, termasuk isu nikel, selalu dimediasi melalui wacana-wacana yang saling bersaing, yang disusun untuk menonjolkan klaim-klaim kebenaran tertentu di atas klaim-klaim alternatif lainnya. Dalam domain media, kemampuan untuk mendefinisikan pengetahuan mengenai isu lingkungan ini secara umum sejalan dengan distribusi kekuasaan di antara pihak-pihak yang dianggap “kredibel,” “berwenang,” dan “resmi” sebagai pendefinisi “realitas” dengan pihak yang dianggap tidak memiliki label-label tersebut.

Berbagai studi terdahulu mengenai pemberitaan isu lingkungan menunjukkan bahwa elit politik dan bisnis lah yang kerap mendapatkan posisi sebagai pendefinisi “realitas” di media ([Amabel, 2024](#); [Mbamalu, 2020](#)). Maka dalam penelitian ini, informasi yang bersumber dari warga lokal, aktivis lingkungan, dan akademisi yang kami kumpulkan melalui studi literatur, FGD, dan IDI akan kami jadikan sebagai pijakan dalam mendefinisikan “realitas” (atau setidaknya, persepsi mengenai realitas) dan “kondisi aktual di sekitar industri nikel”. Dengan kata lain, jarak atau perbedaan antara pemberitaan media dan “realitas” tersebut yang akan kami definisikan sebagai “gap”.

Keempat metode yang disinggung sebelumnya akan dijelaskan lebih rinci dalam bab ini.

2.1 Studi Literatur

Studi literatur difungsikan untuk memetakan lanskap industri nikel, memahami dampak dari industri nikel, memetakan aktor-aktor berpengaruh, hingga analisis awal mengenai tren pemberitaan nikel di Indonesia. Sejumlah literatur yang dikaji pada tahap penelitian ini antara lain:

- 1) Laporan penelitian dari berbagai lembaga mengenai industri nikel di Indonesia
- 2) Rilis pers dari Organisasi Masyarakat Sipil dan lembaga-lembaga lain yang relevan
- 3) Penelitian dengan topik serupa mengenai pemantauan media di isu lingkungan hidup

2.2 FGD & IDI

FGD & IDI dilakukan untuk mendalami tiga aspek terkait industri nikel di Indonesia:

- 1) Dampak kepada lingkungan dan masyarakat setempat:

Memperdalam pengetahuan mengenai dampak industri nikel terhadap aspek ekonomi, sosial-politik, dan lingkungan hidup.

- 2) Peristiwa penting / “significant events”:
Mengidentifikasi “significant events” yang terjadi akibat aktivitas/tindakan perusahaan nikel di Halmahera & Morowali dalam dua tahun terakhir. Contoh: ledakan smelter, laporan kerusakan lingkungan, dll.
- 3) Tren pemberitaan media:
Menggali pandangan atau persepsi para ahli mengenai liputan media seputar nikel

Kami berhasil melibatkan 6 partisipan dalam FGD yang berasal dari berbagai latar belakang seperti pegiat organisasi masyarakat sipil, akademisi, hingga jurnalis. Kami juga mewawancarai 2 orang narasumber IDI yang merupakan aktivis lingkungan sekaligus warga setempat. Adapun kriteria partisipan yang kami libatkan dalam FGD & IDI adalah sebagai berikut:

- 1) Pernah terlibat dalam penelitian seputar industri nikel di Halmahera dan Morowali
- 2) Pernah terlibat dalam kegiatan advokasi di sekitar industri nikel Halmahera dan Morowali
- 3) Tergabung dalam NGO / Think thank groups yang berfokus meneliti isu pertambangan
- 4) Pernah meliput fenomena sosial dan lingkungan di sekitar tambang/smelter nikel di Halmahera dan Morowali
- 5) Ahli/pakar di isu energi, lingkungan hidup, dan/atau pertambangan (khususnya nikel)

2.3 Pemantauan Media

Pemantauan media merupakan inti dari penelitian ini. Penyusunan instrumen pemantauan media ditunjang oleh data-data yang berhasil dikumpulkan pada proses sebelumnya (studi literatur, FGD, IDI). Pada sub-bab ini, metode sampling dan variabel-variabel yang digunakan dalam pemantauan media akan dijelaskan lebih rinci.

2.3.1 Metode Sampling

Dalam penelitian ini, kami melakukan pemantauan terhadap 8 media online nasional dan 4 media online lokal. Media online nasional yang kami pilih merupakan media online yang paling banyak dibaca di Indonesia menurut berbagai sumber data. Sedangkan empat media online lokal yang kami pilih merupakan media yang terdaftar dalam bank data Dewan Pers dan media yang direkomendasikan oleh warga lokal yang menjadi narasumber IDI dalam penelitian ini. Daftar 12 media yang kami pantau dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Daftar Media

Nama Media	Cakupan	Jumlah Artikel
Detik.com	Nasional	15

Kompas.com	Nasional	22
Tribunnews.com	Nasional	69
Republika.com	Nasional	19
MetroTVNews.com	Nasional	20
Okezone.com	Nasional	9
Tempo.co	Nasional	19
Sindonews.com	Nasional	6
TribunTernate.com	Lokal (Maluku Utara)	31
Halmaherapost.com	Lokal (Maluku Utara)	20
Sulawesitoday.com	Lokal (Sulawesi Tengah)	0
TribunPalu.com	Lokal (Sulawesi Tengah)	83
TOTAL		313

Dari seluruh media yang dipantau, kami mengumpulkan sebanyak 313 artikel berita untuk dianalisis. Artikel-artikel ini merupakan artikel yang mengandung sejumlah kata kunci yang berkaitan dengan diskursus nikel. Berikut adalah kata kunci yang kami pakai untuk mengumpulkan sampel berita:

Tabel 2. Daftar Kata Kunci

Kata Kunci
Nikel / Nickel
Tambang Nikel
Smelter Nikel
Industri Nikel
Nama perusahaan nikel yang terlibat kasus (Contoh: IMIP, IWIP, GNI, Harita, ITSS)
Kata kunci yang berkaitan dengan peristiwa penting / “significant events” (Contoh: ledakan smelter, banjir, kecelakaan kerja, pencemaran udara, kriminalisasi, dll)

Artikel-artikel tersebut juga merupakan artikel yang dipublikasi dalam rentang dua tahun terakhir (2022-2024). Untuk memfokuskan analisis, kami juga menerapkan kriteria terakhir untuk memilih sampel, yakni artikel yang dipublikasi pada hari terjadinya peristiwa penting / “significant events” sampai dengan lima hari setelahnya (H - H+5). Rentang waktu ini selanjutnya kami sebut sebagai “event point” atau titik kejadian.

Adapun yang kami maksud dengan “significant events” adalah peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan/disebabkan oleh aktivitas atau tindakan perusahaan nikel, misalnya seperti peristiwa kecelakaan kerja, bencana/kerusakan lingkungan, skandal korupsi, dan lain-lain. Asumsinya adalah bahwa dalam kurun waktu lima hari pasca terjadinya significant events, media seharusnya fokus meliput topik tersebut dan juga mengakomodir suara warga yang terdampak.

Berdasarkan data yang dihimpun dari studi literatur, FGD, dan IDI, kami memilih sejumlah 14 significant events yang terjadi di Halmahera & Morowali. Significant events yang terpilih mewakili tiga pilar *sustainability* / ESG, yakni dimensi ekonomi/ketenagakerjaan, sosial-politik, dan lingkungan hidup ([Prakarsa, 2024](#)). Daftar significant event, event point, serta dasar pertimbangan dalam memilihnya dapat dilihat pada tabel 3 & 4.

Tabel 3. Daftar Significant Events Halmahera

Dimensi	Kode	Nama Peristiwa (Significant Events)	Titik Kejadian (Event Point)	Keterangan / Referensi
Ekonomi / Ketenagakerjaan	#1	Kecelakaan kerja PT IWIP	-January 6-11, 2023 -October 2-7, 2023	Dua kecelakaan kerja terparah dalam 2 tahun terakhir di PT IWIP (JATAM, 2024)
Sosial-politik	#2	Kriminalisasi Christina Rumahlatu	August 6-11, 2024	Rekomendasi partisipan FGD
	#3	Aksi Save Sagea	October 28 - November 2, 2023	Demonstrasi terbesar yang berkaitan dengan aktivitas industri nikel di Halmahera dalam 2 tahun terakhir
	#4	Korupsi Gubernur Maluku Utara Abdul Gani Kasuba	July 31 - August 5, 2024	Rekomendasi partisipan FGD
Lingkungan hidup	#5	Pencemaran Lingkungan di Pulau Obi	March 24-29, 2023	Publikasi laporan penelitian mengenai pencemaran lingkungan oleh JATAM (2023)
	#6	Banjir Besar Halmahera	July 21-26, 2024	• Rekomendasi partisipan FGD • Banjir terbesar di Halmahera

Tabel 4. Daftar Significant Events Morowali

Dimensi	Kode	Nama Peristiwa (Significant Events)	Titik Kejadian (Event Point)	Keterangan / Referensi
Ekonomi / Ketenagakerjaan	#7	Ledakan Smelter Nikel (Des 2023)	December 24-29 2023	- Rekomendasi partisipan FGD - Ledakan smelter dengan jumlah korban terbanyak
	#8	Ledakan Smelter Nikel (Jun 2024)	June 13-18, 2024	Rekomendasi partisipan FGD
	#9	Laporan Dugaan Kerja Paksa di Industri Nikel	September 22-27 2024	Rekomendasi partisipan FGD
Sosial-politik	#10	Aksi Forum Komunikasi Masyarakat Towara Peduli	September 19-24, 2024	Demonstrasi terbesar yang berkaitan dengan aktivitas industri nikel di Morowali dalam 2 tahun terakhir
	#11	Kriminalisasi Warga Bungku Barat	June 11-16, 2024	Rekomendasi partisipan FGD
Lingkungan hidup	#12	Banjir Morowali	-April 23-28, 2022 -July 6-11 2022 -April 25-30, 2023	- Banjir semakin banyak terjadi di Morowali semenjak pembangunan industri nikel (Salman, 2025) - Tiga peristiwa banjir dalam 2 tahun terakhir dipilih berdasarkan catatan Betahita (Pratama, 2023)
	#13	Pencemaran Sungai di Morowali	April 1-6, 2024	Publikasi laporan penelitian mengenai pencemaran lingkungan oleh Walhi Sulteng (2024)
	#14	Pencemaran Udara di Morowali	August 17-22, 2024	Publikasi laporan penelitian mengenai pencemaran lingkungan oleh TUK Indonesia (2024)

2.3.2 Variabel

Kami menggunakan tiga variabel untuk menganalisis kecenderungan media dalam meliput isu nikel, yakni **topik berita, sumber berita, dan tone berita**. Ketiga variabel ini umum digunakan dalam penelitian dengan metode analisis konten kuantitatif, termasuk pemantauan media bertema lingkungan hidup maupun tema-tema lainnya ([Amabel, 2024](#); [Heychael, 2014](#)).

Variabel topik digunakan untuk melihat apakah media menaruh perhatian lebih besar pada topik yang penting (significant events), atau justru topik lain yang tidak berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting seputar industri nikel. Sebagaimana yang disampaikan sebelumnya,

asumsinya adalah bahwa dalam kurun waktu lima hari pasca terjadinya significant events, media seharusnya lebih sering memberitakan peristiwa-peristiwa tersebut ketimbang topik lain seputar isu nikel.

Oleh karenanya, kami mengelompokkan variabel topik menjadi dua kategori yakni “berita significant events” dan “berita non-significant events”. Kami kemudian menurunkan dua kategori tersebut menjadi 23 sub-topik untuk menganalisis lebih rinci topik-topik spesifik apa yang menjadi perhatian media. Daftar sub-topik dapat dilihat lebih rinci pada bagian lampiran.

Sedangkan **variabel sumber berita** digunakan untuk melihat aktor mana yang diberikan ruang paling besar untuk bersuara oleh media. Dengan kata lain, kami menganalisis seberapa sering aktor-aktor tertentu dikutip oleh media dalam pemberitaan, baik dalam kutipan langsung maupun tidak langsung. Kami mengelompokkan sumber berita ke dalam 6 kategori: 1) Pemerintah / Lembaga Negara; 2) Korporasi / Perusahaan nikel; 3) OMS / LSM / Serikat buruh; 4) Warga lokal / Aliansi warga; 5) Akademisi / Peneliti; dan 6) Sumber lainnya.

Kemudian **variabel tone berita** digunakan untuk melihat sentimen media terhadap perusahaan / industri nikel. Oleh karenanya, kami hanya menganalisis paragraf yang menyebut nama perusahaan nikel untuk mengukur tone berita. Kami mengelompokkan tone berita ke dalam 3 kategori, yakni: 1) Tone positif (bobot = +1); 2) Tone negatif (bobot = -1); dan 3) Tone netral (bobot = 0). Penjelasan lebih rinci mengenai variabel ini dapat dilihat pada bagian lampiran.

BAB 3 - Temuan Riset

Bab 3 akan terbagi dalam dua bagian. **Bagian 3.1** akan menjelaskan temuan umum dari riset ini, yakni kecenderungan umum media dalam memilih topik, sumber, dan tone berita seputar isu nikel. Sedangkan **bagian 3.2** akan menjelaskan temuan kunci, yang akan menjawab

pertanyaan penelitian dengan menganalisis modus / cara media dalam menciptakan “gap” antara kondisi aktual dengan apa yang diberitakan di daerah sekitar industri nikel.

3.1 Temuan Umum

Sub-bab ini akan terbagi dalam dua bagian. **Bagian 3.1.1** akan menjelaskan temuan atau data-data terkait tren topik berita, untuk melihat apakah media menaruh perhatian lebih besar pada topik yang penting (significant events), atau justru topik lain yang tidak berhubungan dengan peristiwa-peristiwa penting seputar industri nikel.

Bagian 3.1.2 akan menjelaskan temuan terkait sumber dan tone berita, untuk melihat aktor mana yang diberikan ruang paling besar oleh media untuk bersuara, juga bagaimana sentimen media terhadap perusahaan / industri nikel secara umum.

***Sebagai catatan, kami menemukan adanya distribusi data yang timpang dalam penelitian ini. Dari sejumlah 313 artikel yang kami analisis, 165 diantaranya merupakan artikel yang dipublikasi pada Event Point #7, atau dalam kurun 5 hari setelah kejadian ledakan smelter nikel Desember 2023 (lihat tabel 5). Maka untuk mencegah bias, pada bagian temuan umum kami akan turut membandingkan dataset yang mengakomodir artikel-artikel dari Event Point #7 dengan dataset yang mengeksklusi artikel dari Event Point #7.*

Tabel 5. Sebaran Artikel per Event Point

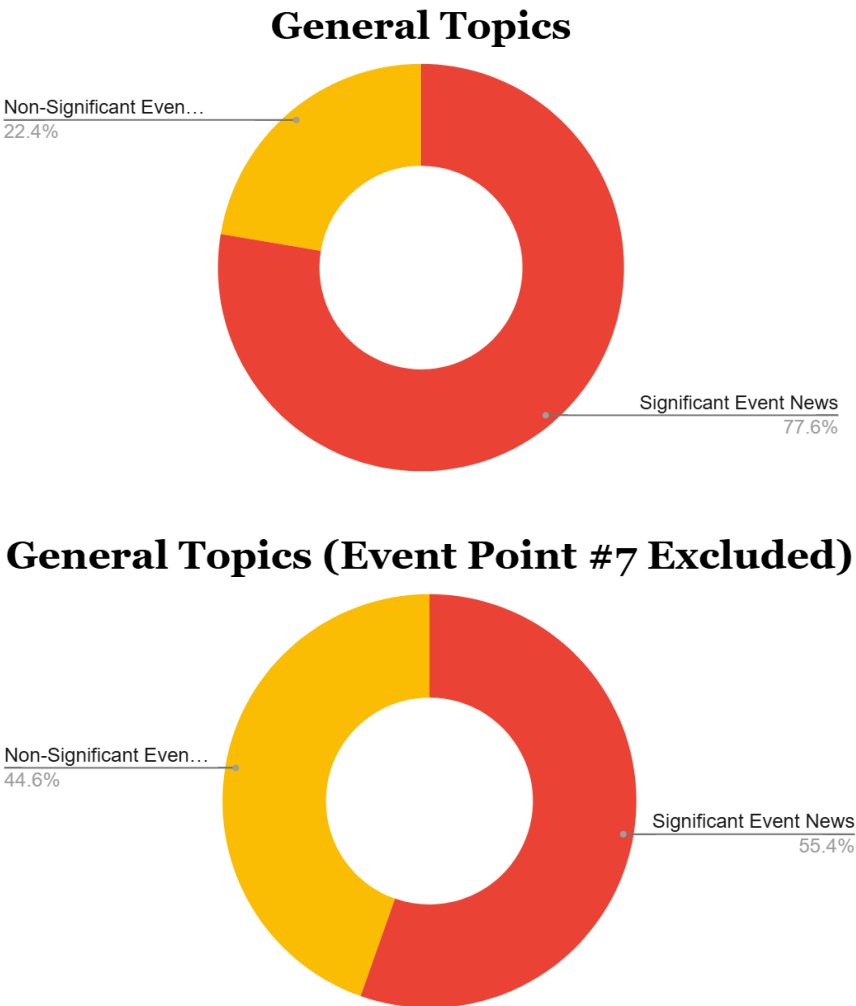
Significant Events	Kode	Jumlah Artikel
Kecelakaan kerja PT IWIP	Event Point #1	10
Kriminalisasi Christina Rumahlatu	Event Point #2	6
Aksi Save Sagea	Event Point #3	2
Korupsi Gubernur Maluku Utara Abdul Gani Kasuba	Event Point #4	31
Pencemaran Lingkungan di Pulau Obi	Event Point #5	3
Banjir Besar Halmahera	Event Point #6	32
Ledakan Smelter Nikel (Des 2023)	Event Point #7	165
Ledakan Smelter Nikel (Jun 2024)	Event Point #8	15
Laporan Dugaan Kerja Paksa di Industri Nikel	Event Point #9	13
Aksi Forum Komunikasi Masyarakat Towara Peduli	Event Point #10	7
Kriminalisasi Warga Bungku Barat	Event Point #11	7
Banjir Morowali	Event Point #12	16
Pencemaran Sungai di Morowali	Event Point #13	7
Pencemaran Udara di Morowali	Event Point #14	8

TOTAL	313
-------	-----

3.1.1 Topik Berita

Secara umum, media lebih banyak meliput topik pemberitaan yang terkait dengan Significant Events (77.6%) dalam rentang 5 hari setelah peristiwa yang dimaksud terjadi (kecelakaan kerja, kerusakan lingkungan, bencana, dll). Sedangkan berita-berita yang tidak berkaitan dengan significant events hanya mendapat 22.4% porsi pemberitaan. Jika data dari Event Point #7 dieksklusi, pemberitaan terkait Significant Event tetap mendominasi meskipun turun jauh secara persentase (55,4%) (lihat Gambar 1).

Gambar 1. Sebaran Topik Berita

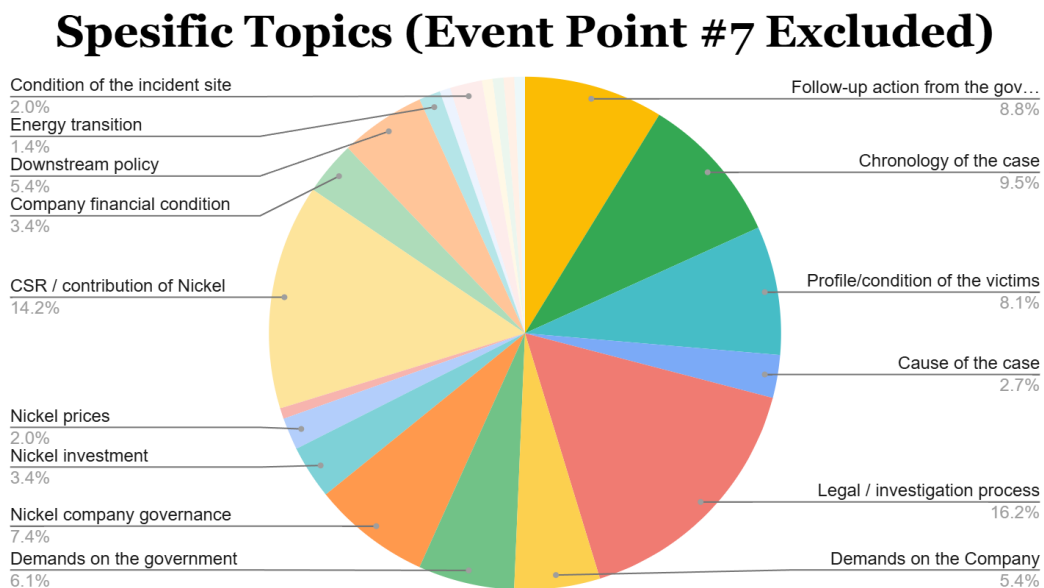
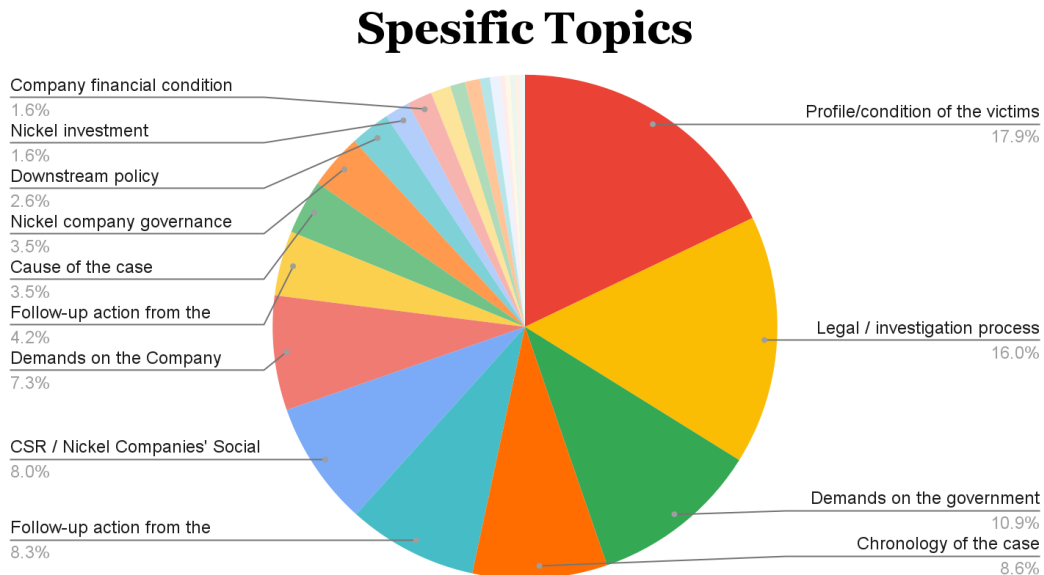


Sama halnya jika kita lihat data sebaran subtopik/topik spesifik. Lima subtopik yang paling sering diberitakan adalah subtopik yang berkaitan langsung dengan Significant Events seperti

“Profil / Kondisi Korban”, “Proses hukum / investigasi”, dan “Tuntutan kepada pemerintah” (lihat Gambar 2).

Jika berkaca pada dua temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa media sudah memberikan perhatian yang cukup besar kepada peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di daerah sekitar industri nikel.

Gambar 2. Sebaran Sub-Topik Berita



Meski begitu, jika ada hal yang perlu dikhawatirkan dari temuan ini, adalah fakta bahwa berita dengan Subtopik *“CSR / Kegiatan Sosial Perusahaan Nikel”* mendapatkan porsi yang cukup

besar (8.0%). Subtopik ini menempati peringkat 6 dari total 23 subtopik yang ditemukan dalam penelitian ini. Ia bahkan lebih sering diberitakan ketimbang beberapa Subtopik yang berkaitan langsung dengan Significant Events seperti *“Tuntutan Kepada Perusahaan”* (7.3%) dan *“Pertanggungjawaban Perusahaan”* (4.2%). Bahkan jika data Event Point #7 dieksklusi, persentasenya menjadi lebih besar (14,2%), menempati urutan ke-2 dari total 23 subtopik.

Ini jelas bukan merupakan sinyal yang baik. Sebagai ilustrasi, berita berjudul [*“Wujudkan Lingkungan Kerja Kondusif, PT GNI Gelar Medical Check Up untuk Ribuan Karyawannya”*](#) dan [*“Fokus Kesehatan Karyawan, PT GNI Adakan Ini untuk Ribuan Pkerjanya”*](#) muncul dalam rentang 5 hari saat smelter nikel PT GNI meledak pada Desember 2023.

Lalu berita dengan judul [*“Gelar Donor Darah Kemerdekaan, IMIP Target 400 Kantong Darah”*](#) muncul dalam rentang 5 hari saat laporan pencemaran udara di Morowali dipublikasikan oleh [*TUK Indonesia \(2024\)*](#). Berita dengan judul [*“Intervensi Stunting, PT IMIP Salurkan 180 Paket Pangan Bergizi di Desa Mpanau Sigi”*](#) juga muncul selang satu hari setelah [*Walhi Sulteng \(2024\)*](#) meluncurkan laporan pencemaran sungai di Morowali.

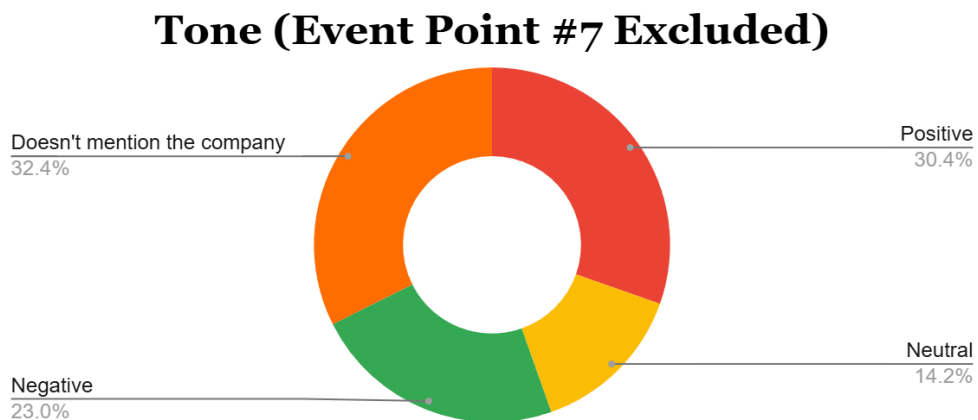
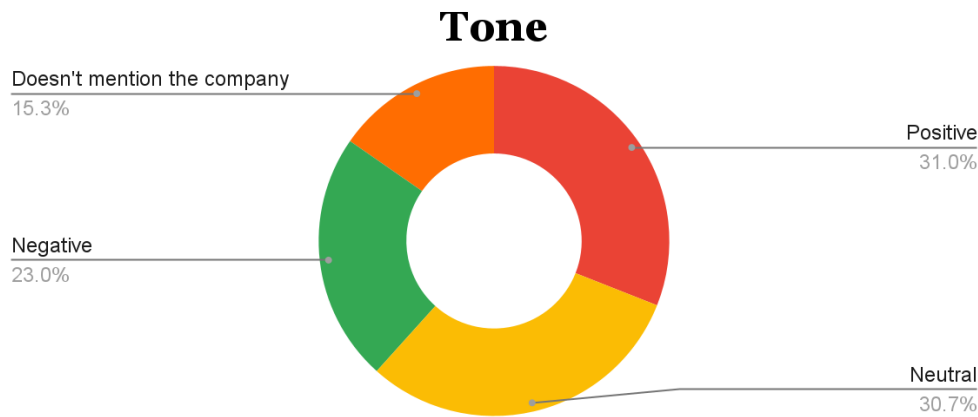
Sebagaimana yang terlihat dari contoh-contoh di atas, berita mengenai implementasi CSR atau kegiatan sosial perusahaan pada umumnya akan menyajikan informasi dan sentimen positif terhadap perusahaan nikel di tengah peristiwa-peristiwa yang merugikan warga. Padahal terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut sangat erat kaitannya dengan aktivitas perusahaan nikel.

Fenomena ini secara logis setidaknya bisa menghasilkan dua efek: 1) Perhatian publik teralihkan dari masalah-masalah konkrit yang dialami warga akibat aktivitas perusahaan nikel, dan, konsekuensinya 2) Perusahaan tidak mendapatkan tekanan yang besar untuk bertanggung jawab atas masalah-masalah yang diakibatkannya.

3.1.2 Sumber dan Tone Berita

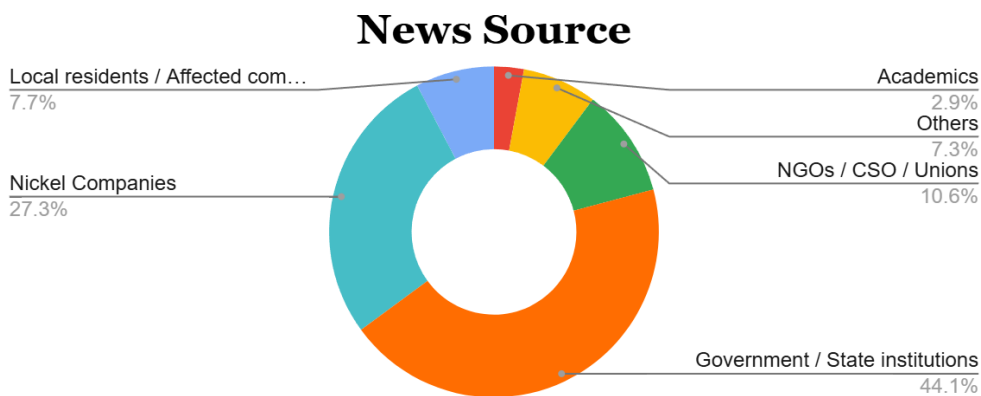
Secara umum, berita dengan tone positif terhadap perusahaan nikel mendominasi, meskipun tidak signifikan (lihat Gambar 3). Ini berlaku baik pada dataset yang mengakomodir data dari Event Point #7 (31%) maupun dataset yang mengeksklusinya (30,4%).

Gambar 3. Persentase Tone Terhadap Perusahaan Nikel

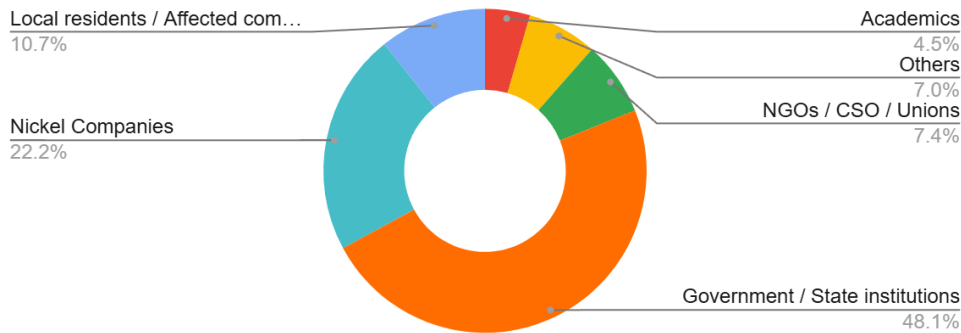


Ini bukan hal yang mengherankan, mengingat narasumber yang paling sering dikutip adalah aktor dari Pemerintah diikuti oleh aktor dari Perusahaan Nikel itu sendiri (lihat Gambar 4). Ini juga berlaku bagi kedua dataset. Sebagaimana yang kita tahu, pemerintah Indonesia menjadikan nikel sebagai komoditas primadona. Juga mustahil bagi aktor perusahaan nikel untuk memberikan pernyataan bersentimen negatif terhadap dirinya sendiri.

Gambar 4. Persentase Sumber Berita



News Source (Event Point #7 Excluded)



Di sisi lain, andai pun digabungkan, porsi kutipan pernyataan dari elemen organisasi masyarakat sipil (10,6%), warga lokal (7,7%), dan akademisi (2,9%) tetap lebih rendah dibandingkan porsi kutipan dari aktor perusahaan nikel.

Fenomena ini sesungguhnya bukan lah hal yang baru. Berbagai penelitian terdahulu yang mengkaji pemberitaan isu lingkungan hidup juga menghasilkan temuan serupa, di mana media cenderung lebih jarang memuat suara warga terdampak, elemen organisasi masyarakat sipil, dan akademisi. Hasilnya adalah berita lingkungan hidup yang didominasi perspektif elit bisnis dan politik ([Amabel, 2024](#); [Mbamalu, 2020](#)).

3.2 Temuan Kunci

Berdasarkan analisis terhadap temuan pemantauan media, kami berargumen bahwa terdapat perbedaan antara kondisi aktual di daerah sekitar industri nikel dengan apa yang diberitakan oleh media tentangnya. Kami juga berargumen bahwa keberadaan *gap* antara “kenyataan” dan “pemberitaan” ini disebabkan oleh tiga pola/praktik jurnanisme yang dilakukan oleh media:

- 1) Media tidak menaruh perhatian yang cukup kepada beberapa peristiwa penting (significant events), atau bahkan tidak memberi perhatian sama sekali
- 2) Media tidak mengaitkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dengan perusahaan nikel yang menyebabkannya
- 3) Media lebih memprioritaskan suara perusahaan nikel dan pemerintah ketimbang warga terdampak, masyarakat sipil, dan akademisi

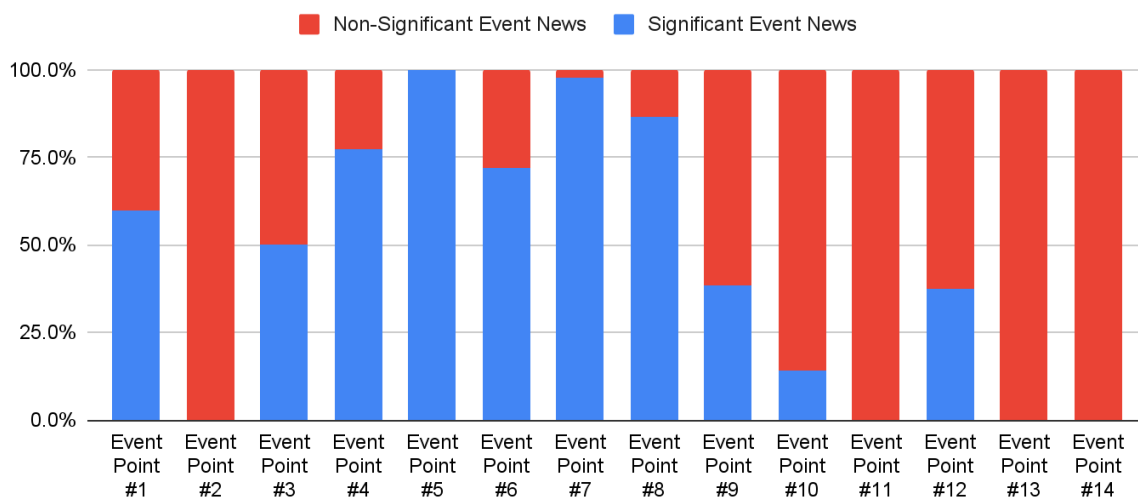
Ketiga pola/praktik jurnanisme yang demikian serta implikasinya akan kami bahas satu per satu secara lebih rinci pada sub-bab ini.

3.2.1 Media tidak menaruh perhatian yang cukup kepada beberapa peristiwa penting (significant events), atau bahkan tidak memberi perhatian sama sekali

Meski secara umum significant event mendominasi pemberitaan, namun ini tidak terdistribusi secara merata ke masing-masing significant event. Dari 14 significant events, hanya 7 yang mendapatkan porsi pemberitaan cukup besar ($\geq 50\%$) dalam kurun waktu 5 hari pasca terjadinya peristiwa (lihat Gambar 5). Sebanyak 3 significant event hanya mendapatkan sebagian kecil porsi pemberitaan ($< 50\%$), yakni Laporan Dugaan Kerja Paksa di Industri Nikel (#9), Aksi Forum Komunikasi Masyarakat Towara Peduli (#10), dan Banjir Morowali (#12).

Gambar 5. Sebaran Topik per Event Point

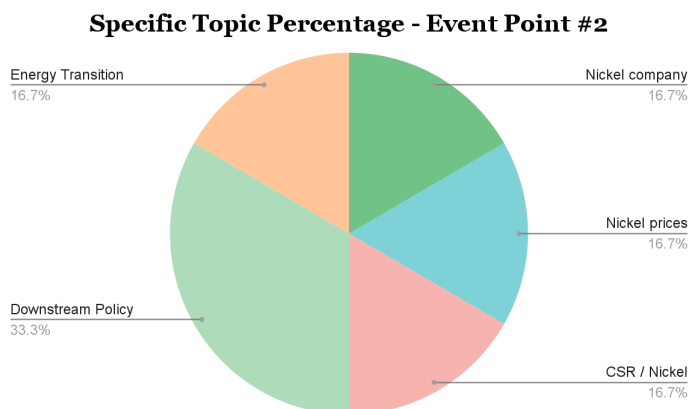
Which significant events were the least reported on the day of the event (H) and within the next five days (H+5)?



Bahkan terdapat 4 significant event yang sama sekali tidak diberitakan, yakni Kriminalisasi Christina Rumahlatu (#2), Kriminalisasi Warga Bungku Barat (#11), Pencemaran Sungai Morowali (#13), dan Pencemaran Udara Morowali (#14). Lantas apa yang diberitakan oleh media ketika peristiwa-peristiwa penting ini tidak diberitakan?

Saat terjadi kriminalisasi terhadap Christina Rumahlatu, seorang aktivis asal Maluku Utara yang memprotes perusahaan nikel karena menyebabkan degradasi lingkungan di tempat tinggalnya ([Jatam, 2024](#)), pemberitaan media justru didominasi oleh topik “Kebijakan Hilirisasi Nikel” (lihat Gambar 6). Di saat Christina sedang membutuhkan solidaritas dan perhatian yang besar dari publik, media sibuk menggaungkan heroisme Jokowi dalam kebijakan hilirisasi melalui berita-berita semacam ini “[Luhut Ungkap Jokowi Pernah Ditekan Banyak Pihak akibat Larang Ekspor Nikel](#)”; dan ini “[Di Belakang Istana, Jokowi Cerita ke Luhut Ditekan Banyak Pihak soal Larangan Ekspor Nikel](#)”.

Gambar 6. Sebaran Sub-Topik Pada Event Point #2 (Kriminalisasi Christina Rumahlatu)



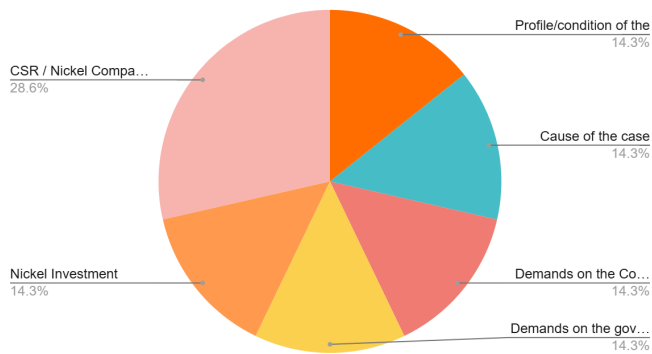
Sedangkan berita dengan topik “*CSR / Aktivitas Sosial Perusahaan Nikel*” mendominasi di tiga titik kejadian (event point) sekaligus, yakni saat terjadinya kriminalisasi terhadap warga Bungku Barat, juga saat laporan pencemaran sungai dan pencemaran udara di Morowali dipublikasikan oleh Walhi Sulteng dan TUK Indonesia (lihat Gambar 7,8,9).

Sebagai contoh, saat lima orang warga Bungku Barat dilaporkan ke polisi, muncul berita-berita semacam [“Aksi Kemanusiaan. GNI-SEI Salurkan Bantuan untuk Penderita Gizi Buruk”](#), yang seolah mengesankan bahwa perusahaan nikel menjunjung nilai kemanusiaan. Di saat yang bersamaan, perusahaan kerap melakukan tindakan-tindakan yang tidak manusiawi mulai dari pengambilalihan aset jalan desa secara sepihak hingga berbagai modus perampasan lahan, yang memantik protes dari warga Bungku Barat sehingga akhirnya dikriminalisasi ([Lahay, 2024](#); [Walhi, 2024](#))

Kemudian berita-berita yang membingkai perusahaan nikel seolah berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari warga setempat seperti [“Intervensi Stunting. PT IMIP Salurkan 180 Paket Pangan Bergizi di Desa Mpanau Sigi”](#) dan [“Momen Ramadan. PT IMIP Bagikan 750 Paket Sembako untuk 12 Desa Morowali”](#) muncul hampir bersamaan dengan laporan pencemaran sungai di Morowali. Padahal, pencemaran sungai ini membuat warga harus mengeluarkan uang untuk membeli air bersih dan mengganggu aktivitas pertanian warga karena air yang tercampur lumpur ([Walhi Sulteng, 2024](#)).

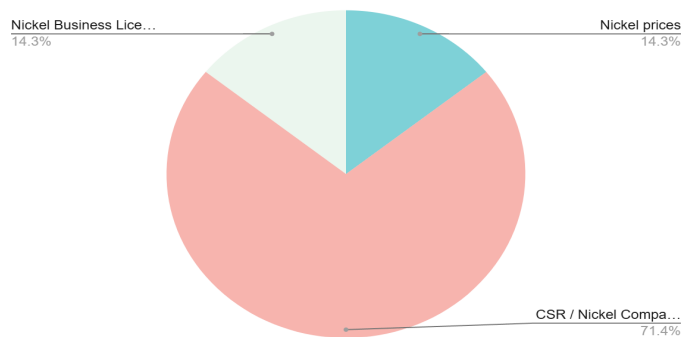
Gambar 7. Sebaran Sub-Topik Pada Event Point #11 (Kriminalisasi Warga Bungku Barat)

Specific Topic Percentage - Event Point #11



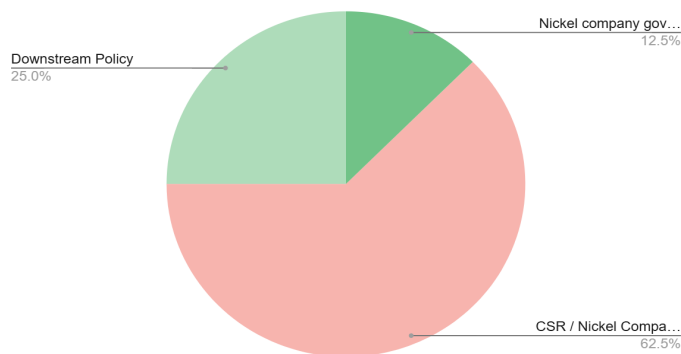
Gambar 8. Sebaran Sub-Topik Pada Event Point #13 (Pencemaran Sungai Morowali)

Specific Topic Percentage - Event Point #13



Gambar 9. Sebaran Sub-Topik Pada Event Point #14 (Pencemaran Udara Morowali)

Specific Topic Percentage - Event Point #14



Apa yang bisa direfleksikan dari temuan-temuan ini? Jika mengacu pada teori agenda-setting, media memiliki kemampuan dalam pengaturan agenda dengan menonjolkan suatu isu untuk mengarahkan fokus dan perhatian publik. Media menyajikan pada publik isu/informasi apa yang penting untuk dibincangkan melalui pemberitaan. Wacana publik yang terbentuk dari proses ini kemudian dapat memengaruhi arah kebijakan yang diambil pemangku kepentingan ([McCombs & Shaw, 1972](#)).

Maka jika berkaca pada temuan-temuan di atas, dapat dikatakan bahwa bagi media, membicarakan CSR dan kebijakan hilirisasi lebih penting bagi publik ketimbang membicarakan hak sosial-politik dan hak warga atas lingkungan hidup yang baik dan sehat dalam diskursus nikel. Di sini lagi-lagi terlihat bagaimana perspektif/agenda elit bisnis dan politik menyeting pemberitaan isu lingkungan hidup, sebagaimana yang juga ditemukan dalam penelitian lain ([Amabel, 2024](#)). Oleh karenanya, tidak mengherankan jika represi atas hak warga dan pencemaran lingkungan masih terus terjadi di situs-situs pertambangan dan pembangunan, mengingat media belum berorientasi pada kepentingan publik dalam mengatur agenda pemberitaannya.

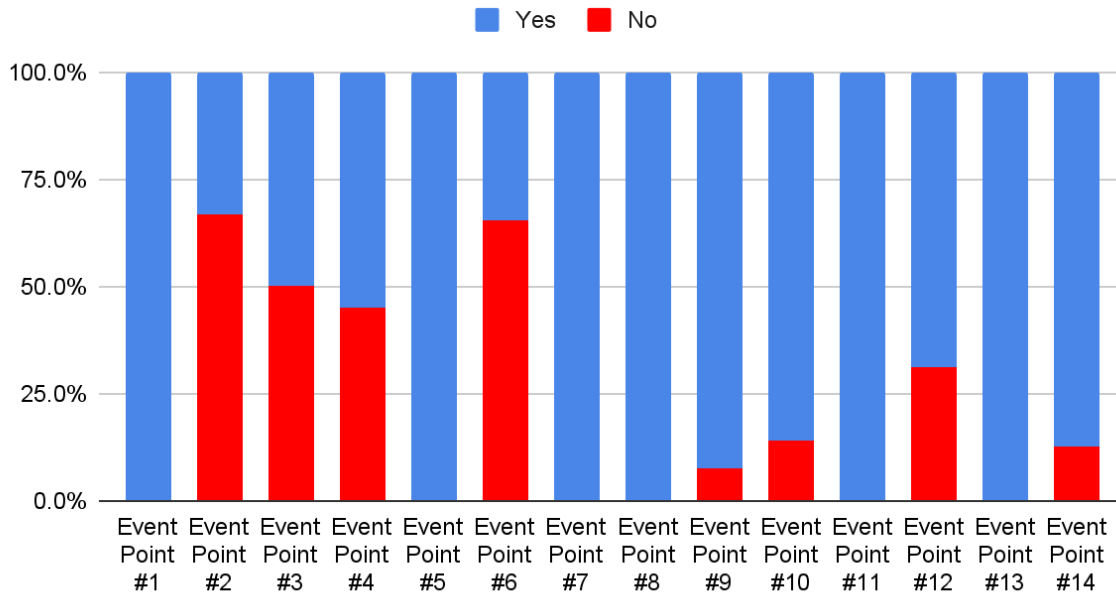
3.2.2 Media tidak mengaitkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dengan perusahaan nikel yang menyebabkannya

Salah satu narasumber IDI dalam penelitian ini berpendapat bahwa media sebenarnya sudah cukup sering memberitakan kasus atau peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan industri nikel di daerahnya. Namun berdasarkan pengamatannya, media sering kali tidak menyebutkan secara spesifik perusahaan mana yang terlibat dalam kasus tersebut.

Pendapat tersebut sejalan dengan temuan dari riset ini. Kami menemukan bahwa meskipun significant event mendominasi pemberitaan, media kerap gagal menghubungkannya dengan perusahaan nikel. Padahal dalam semua significant event yang terdaftar dalam penelitian ini, perusahaan nikel pasti terlibat atau setidaknya memiliki kontribusi atas terjadinya peristiwa-peristiwa tersebut. Data yang tertera pada Gambar 10 menunjukkan bahwa dalam sejumlah kasus, terdapat banyak artikel berita yang sama sekali tidak menyebut nama perusahaan nikel.

Gambar 10. Persentase Artikel yang Menyebut & Tidak Menyebut Nama Perusahaan Nikel

Is the nickel company mentioned in the article?



Konsekuensi dari hal ini adalah significant event akhirnya dipotret sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, terisolasi dari campur tangan perusahaan. Ini terlihat jelas dalam kasus banjir besar Halmahera (Event Point #6). Pada event point ini, ditemukan sebanyak 65,6% artikel yang tidak menyebut nama perusahaan nikel sama sekali, persentase tertinggi di antara kasus-kasus lain.

Akibatnya, terdapat banyak berita yang membingkai banjir disebabkan oleh fenomena natural semata, seperti yang dapat dilihat dalam artikel [“BPBD Halmahera Timur Maluku Utara Klaim Sejumlah Wilayah Banjir dan Longsor Akibat Cuaca Ekstrem”](#) dan [“Akibat Hujan Deras, Rumah Warga di Halmahera Tengah Maluku Utara Terendam Banjir”](#).

Kalau pun perusahaan nikel disebut, ia hanya diposisikan sebagai pihak yang terdampak, bukan sebagai kontributor terjadinya banjir seperti dalam artikel [“Hujan Masih Mengguyur, Desa Lingkar Tambang di Halmahera Tengah Maluku Utara Terancam Banjir Susulan”](#) dan [“Pj Bupati Halmahera Tengah Maluku Utara ke Pegawai Terdampak Banjir Weda: Kami Beri Izin Resmi”](#). Bahkan, perusahaan juga kerap diposisikan sebagai juru selamat, seperti dalam berita ini [“IWIP Berikan Bantuan Korban Banjir di Halmahera Tengah”](#) dan ini [“IWIP bantu evakuasi korban banjir di Halmahera Tengah”](#).

Tak hanya dalam kasus banjir besar Halmahera, praktik-praktik semacam ini juga ditemukan dalam pemberitaan banjir Morowali (Event Point #12), dimana banjir dibingkai sebagai fenomena natural semata, dan tidak memosisikan perusahaan sebagai aktor yang turut menyebabkan banjir (lihat artikel [“Dusun di Kecamatan Bahodopi Morowali Terdampak Banjir. Puluhan Kos-kosan Tergenang Lumpur”](#) dan [“Kawasan Industri di Desa Bahomakmur Morowali Diterjang Banjir”](#)).

Pola pemberitaan banjir seperti ini adalah praktik yang umum dilakukan oleh media di Indonesia. Banjir kerap ditempatkan sebagai bagian dari bencana yang disebabkan oleh alam semata. Pemberitaan yang membingkai banjir sebagai akibat dari perilaku manusia termasuk aktivitas perusahaan dan kebijakan publik yang buruk tidak mendapatkan porsi yang cukup memadai. Dalam penelitian ini, kami hanya menemukan 3 artikel yang menghubungkan terjadinya banjir dengan aktivitas perusahaan pada kasus di Halmahera, dan hanya 1 artikel pada kasus di Morowali. Padahal, berbagai laporan jurnalistik dan kajian dari organisasi masyarakat sipil telah menyatakan bahwa frekuensi dan/atau volume banjir semakin meningkat sejak maraknya eksplorasi nikel di Halmahera dan Morowali, seiring dengan berkurangnya daerah tutupan pohon akibat pembukaan lahan tambang ([Lahay, 2023](#); [Salman, 2025](#); [Usdek, 2024](#); [Wahyuni dkk, 2024](#))

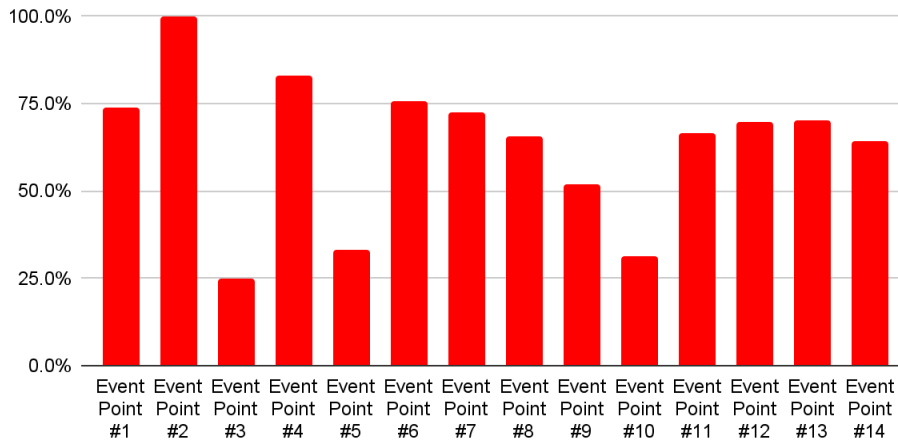
Dominannya bingkai pemberitaan yang demikian berpotensi membuat masyarakat tidak memahami peristiwa banjir secara sistematis dan hanya memaknai banjir sebagai sebuah peristiwa tunggal yang disebabkan oleh “cuaca ekstrem” atau “hujan deras” semata, sehingga melepaskan atribusi tanggung jawab dari perusahaan maupun pemerintah ([Adiprasetio dkk, 2024](#); [Remotivi, 2023](#)).

3.2.3 Media lebih memprioritaskan suara perusahaan nikel dan pemerintah ketimbang warga terdampak, masyarakat sipil, dan akademisi

Kami juga menemukan bahwa meskipun significant event mendominasi pemberitaan, media cenderung memprioritaskan suara perusahaan nikel dan pemerintah ketimbang warga terdampak, akademisi, dan elemen masyarakat sipil lainnya. Hanya 3 dari 14 event point di mana kutipan pernyataan dari perusahaan dan pemerintah tidak mendominasi (<50%) (lihat Gambar 11)

Gambar 11. Persentase Kutipan Dari Perusahaan & Pemerintah Per Event Point

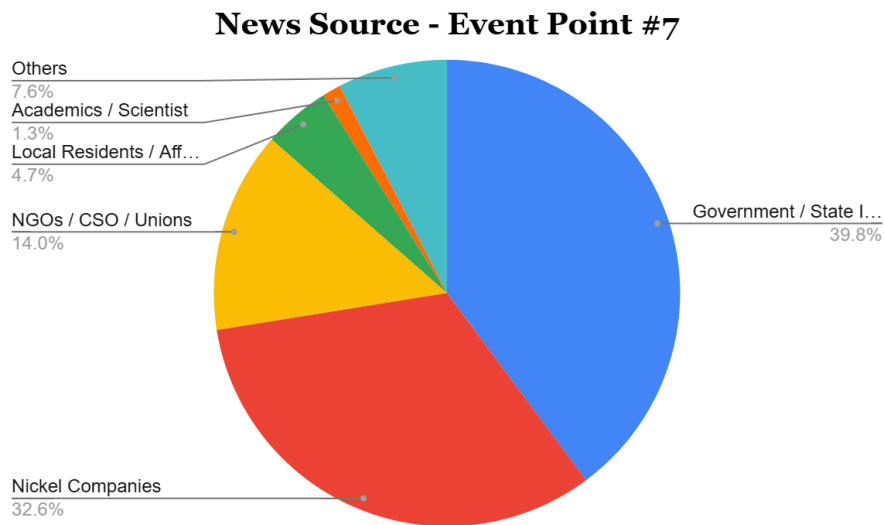
Percentage of Government + Nickel Companies Sources



Lagi-lagi ini bukan fenomena yang baru. Berbagai penelitian juga menemukan kecenderungan yang sama, di mana media lebih gemar mengutip pernyataan aktor pemerintah ataupun korporasi dalam berbagai isu yang krusial dan berdampak luas bagi publik. Konsekuensi paling jelas dari hal ini adalah isu atau peristiwa akan dibingkai dengan cara yang sejalan dengan kepentingan dan sikap aktor-aktor tersebut ([Amabel, 2024](#); [Mbamalu, 2020](#); [Heychael & Rizky, 2020](#); [Arief, 2019](#)).

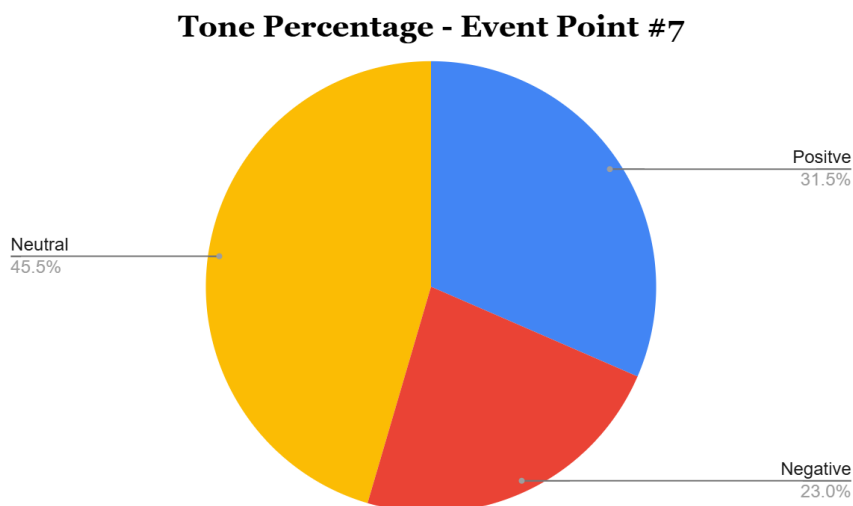
Mari ambil contoh dengan menganalisis kasus ledakan smelter nikel di Morowali yang terjadi pada Desember 2023 (Event Point #7). Pada kasus ini, aktor perusahaan nikel dan pemerintah dikutip sebanyak 72,5% dalam pemberitaan. Sedangkan pernyataan dari aktor organisasi masyarakat sipil, buruh, akademisi, dan aktor lainnya hanya mendapat porsi kutipan sebanyak 27,6% (Gambar 12).

Gambar 12. Persentase Sumber Berita - Event Point #7 (Ledakan Smelter Nikel Desember 2023)



Hasilnya adalah pemberitaan dalam lima hari setelah ledakan terjadi didominasi oleh tone netral (45,5%), diikuti tone positif (31,5%), sedangkan tone negatif menempati urutan terakhir (23,0%) (Gambar 13). Meski didominasi tone netral, ini belum tentu merupakan situasi yang ideal. Hal penting yang perlu diingat adalah pemberitaan netral bukan berarti bahwa jurnalis “independen” atau “objektif” ([Rizky, 2020](#)). Banyaknya berita netral juga bisa berarti sedang terjadi “netralisasi” atas tuntutan warga ([Heychael & Rizky, 2020](#)).

Gambar 13. Persentase Tone Berita - Event Point #7 (Ledakan Smelter Nikel Desember 2023)



Berita dengan tone netral biasanya terbatas pada laporan-laporan yang bersifat deksriptif seperti laporan terjadinya ledakan ([“Pabrik Nikel PT GNI di Morowali Utara Terbakar”](#)), jumlah korban terdata ([“Ledakan Tungku Smelter di Morowali Tewaskan 13 Orang, 7 di Antaranya](#)

[*Pekerja dari Indonesia*](#)”), profil korban ([*“Nama 19 Korban WNA dan WNI yang Meninggal Akibat Ledakan Tungku Smelter PT ITSS*](#)”), aksi yang dilakukan pemerintah ([*“Pemkab Morowali Gelontorkan Rp 167 Juta Bantu Korban Terdampak Ledakan Tungku Smelter PT ITSS*](#)”), dan serba-serbi peristiwa lainnya ([*“Pekerja Lompat dari Ketinggian demi Selamatkan Diri dari Ledakan Smelter PT ITSS Morowali*](#)”).

Berita-berita semacam ini biasanya dipenuhi pernyataan-pernyataan normatif baik dari pemerintah ataupun perusahaan nikel, seperti “kemenaker telah menurunkan tim pengawas”, “polisi tengah melakukan investigasi”, “perusahaan akan berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait”, “pemda telah memberikan santunan”, dan pernyataan-pernyataan sejenis yang tidak banyak membantu publik untuk memahami insiden ledakan smelter nikel secara sistemik.

Selain itu, fakta bahwa berita dengan tone positif lebih banyak dibanding tone negatif juga patut digarisbawahi. Berita-berita ini biasanya mengesankan bahwa perusahaan telah menunaikan tanggung jawab, tidak abai terhadap nasib pekerjanya, dan menangani insiden ini dengan baik, seperti yang dapat dilihat dalam artikel [*“PT IMIP Tanggung Biaya Perawatan Korban Selamat dan Santunan bagi Pekerja Meninggal*](#)”, [*“Korban Meninggal Ledakan Tungku Nikel di Morowali Dapat Santunan Rp600 Juta*](#)”, dan [*“IMIP Sebut Situasi di Lokasi Kebakaran Pabrik Pengolahan Nikel PT ITSS Sudah Terkendali*](#)”.

Bahkan muncul juga berita-berita yang sama sekali tidak terkait dengan insiden ledakan smelter seperti [*“Fokus Kesehatan Karyawan, PT GNI Adakan Ini untuk Ribuan Pkerjanya*](#)” dan [*“Wujudkan Lingkungan Kerja Kondusif, PT GNI Gelar Medical Check Up untuk Ribuan Karyawannya*](#)”.

Selain tidak membantu publik dalam memahami insiden ledakan smelter secara utuh, berita-berita dengan tone netral dan positif yang disebutkan di atas juga turut memoles citra perusahaan yang sedang menghadapi tuntutan dari berbagai aktor seperti serikat buruh dan elemen masyarakat sipil lainnya.

Di samping masalah kepatuhan terhadap K3 yang sudah cukup sering mendapat sorotan media, insiden ledakan smelter sesungguhnya merupakan masalah yang sistemik. Ia tidak dapat selesai dengan sekadar “menurunkan tim pengawas ke lapangan”, “berkoordinasi dengan pihak terkait”, atau “memberikan santunan pada keluarga korban”. Sebagaimana yang dicatat [*Trend Asia \(2024\)*](#), kasus kecelakaan kerja di seluruh wilayah industri nikel di Indonesia selama 2015-2023 mencapai 93 insiden dengan 91 korban jiwa dan 158 korban luka-luka.

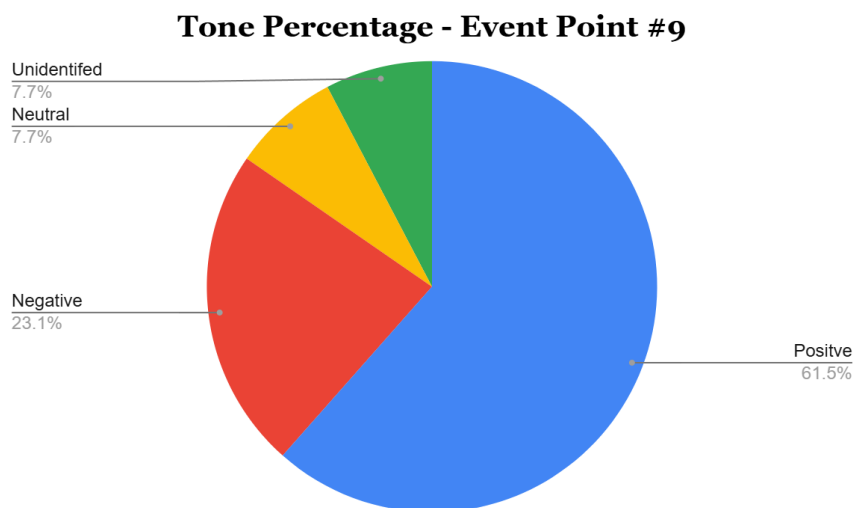
Kasus kecelakaan kerja yang terjadi berulang kali ini berakar dari absennya sanksi tegas dari pemerintah dan sistem ketenagakerjaan yang tidak manusiawi. Mulai dari proses perekrutan yang tidak transparan, fleksibilitas mutasi buruh, instabilitas kontrak kerja, hingga sistem kerja yang memaksa buruh untuk mengambil lembur agar menerima upah layak.

Situasi yang demikian menyebabkan panjangnya jam kerja, kesulitan untuk mengorganisasi diri dengan berserikat, ditambah APD dan fasilitas kesehatan yang tidak memadai, menjadi prakondisi bagi meningkatnya risiko kecelakaan kerja.

Bahkan akibat fasilitas klinik kesehatan yang tidak memadai, korban ledakan smelter PT ITSS harus dirujuk ke rumah sakit menggunakan truk. Ini bertentangan dengan pernyataan manajemen perusahaan nikel yang dikutip dalam salah satu [artikel](#): “Pihak manajemen PT IMIP sendiri masih berkoordinasi untuk penanganan krisis seluruh aspek, antara lain mencakup **penyiagaan** keamanan dan keselamatan karyawan, **klinik medis**, **sekuriti**, dan **penyediaan informasi kepada publik**,”.

Selain kasus ledakan smelter nikel, efek dominasi suara perusahaan dan pemerintah juga dapat kita lihat pada saat munculnya laporan dugaan kerja paksa di industri nikel Indonesia yang dirilis oleh US Department of Labour (Event Point #9). Laporan ini mengklasifikasikan nikel Indonesia sebagai produk praktik eksploitatif, dimana pekerja menghadapi berbagai bentuk pelanggaran seperti lembur panjang secara paksa, kondisi tempat kerja yang tidak aman, upah yang tidak dibayar, denda, pemecatan, ancaman kekerasan, dan jeratan utang. Selain itu laporan ini juga mengekspos masalah yang dialami TKA China mulai dari penahanan paspor, larangan untuk meninggalkan tempat kerja, hingga pengawasan yang berlebihan ([Rachman, 2024](#); [Yuniar, 2024](#)).

Gambar 14. Persentase Tone Berita - Event Point #9 (Laporan Dugaan Kerja Paksa di Industri Nikel)



Di tengah-tengah kemunculan laporan ini, perusahaan nikel justru mendapatkan tone positif yang dominan dalam pemberitaan media (61,5%) (Lihat Gambar 14). Tentu ini disebabkan karena aktor perusahaan dan pemerintah lah yang paling sering dikutip dalam rentang waktu ini.

Alih-alih menyelidiki dan menginvestigasi isi laporan ini lebih lanjut, beberapa media justru memilih untuk serta merta memberikan panggung bagi pemerintah untuk membantah isi

laporan ini, sebagaimana yang dapat dilihat dalam artikel ["Kampanye Negatif Produk Nikel Indonesia Diantisipasi"](#) dan ["Kemnaker Bantah Tudingan Kerja Paksa di Industri Nikel Indonesia"](#).

Berikut kutipan dari salah satu artikel yang dianalisis: *"Direktur Jenderal Mineral dan Batu Bara, Tri Winarno, menyoroti kampanye negatif terkait produk tambang nikel Indonesia. Tri menyebut kampanye negatif 'dirty nickel' itu sengaja digaungkan negara barat..... Menurut dia, isu tersebut digaungkan negara barat karena beberapa hal. Pertama, karena perusahaan tambang mereka kalah bersaing dengan Indonesia. Sebab, harga nikel Indonesia jauh lebih murah".* Tentu saja klaim sepihak dengan retorika semi-konspiratif ini tidak dipertanyakan lebih jauh dalam artikel tersebut.

Bahkan terdapat pula artikel seperti ["Tingkatkan Serapan Tenaga Kerja Industri Pengolahan, PT GNI Terus Beri Peluang bagi Masyarakat"](#) dan ["Sederet Upaya PT GNI Memajukan Kualitas Hidup Masyarakat Lingkar Industri Lewat Pendidikan"](#) yang membingkai bahwa perusahaan nikel justru berkontribusi positif pada sektor ketenagakerjaan di Indonesia, juga dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

BAB 4 - Kesimpulan & Rekomendasi

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa secara umum, peristiwa-peristiwa penting (significant event) yang menyangkut kepentingan warga mendapatkan porsi pemberitaan yang lebih besar ketimbang isu-isu lain seputar nikel.

Namun ini tidak berarti bahwa produk pemberitaan mengakomodir perspektif warga. Ini setidaknya terlihat dari tingginya sentimen positif terhadap perusahaan nikel dan betapa dominannya suara aktor pemerintah dan perusahaan nikel dalam pemberitaan.

Kami menganalisis temuan umum tersebut sehingga menemukan adanya perbedaan antara apa yang sebenarnya terjadi di daerah sekitar industri nikel (Halmahera & Morowali) dengan apa yang diberitakan oleh media. *Gap* antara “kenyataan” dan “pemberitaan” ini terjadi karena tiga pola/praktik jurnalisme yang dilakukan oleh media:

- 1) Media tidak menaruh perhatian yang cukup kepada beberapa peristiwa penting (significant events), atau bahkan tidak memberi perhatian sama sekali
- 2) Media tidak mengaitkan peristiwa-peristiwa penting yang terjadi dengan perusahaan nikel yang menyebabkannya
- 3) Media lebih memprioritaskan suara perusahaan nikel dan pemerintah ketimbang warga terdampak, masyarakat sipil, dan akademisi

Significant events yang kami pilih dalam penelitian ini mewakili tiga dimensi *sustainability*, yakni dimensi ekonomi/ketenagakerjaan, sosial-politik, dan lingkungan hidup. Pada “kenyataannya”, industri nikel di Halmahera & Morowali membawa dampak negatif terhadap tiga dimensi kehidupan ini. Namun pada “pemberitaannya”, perusahaan nikel justru sering kali lolos dari atribusi tanggung jawab, dipotret sebagai penyelamat, dan berkontribusi positif pada seluruh dimensi kehidupan masyarakat.

4.2 Rekomendasi

1) **Bangun kolaborasi antara media dan organisasi masyarakat sipil**

Sejumlah tantangan yang dihadapi media dan jurnalisnya dalam membuat liputan isu lingkungan hidup yang berkualitas dan mengakomodir perspektif warga adalah minimnya penyuplai informasi rutin serta besarnya biaya yang dibutuhkan ([Nastiti, 2023](#)). Kolaborasi yang bersifat formal maupun informal antara organisasi masyarakat sipil dan media dapat menyasar dua problem ini sekaligus. Organisasi masyarakat sipil sebagai aktor yang memiliki pengalaman panjang dalam mengadvokasi serta meneliti

isu lingkungan hidup dapat menyuplai informasi atau data-data penting seputar isu yang hendak diliput. Sejumlah organisasi masyarakat sipil bahkan juga rutin mengadakan program peningkatan kapasitas atau hibah liputan bagi jurnalis.

2) Menjamin keamanan bagi jurnalis yang meliput isu nikel

Tantangan lain yang kerap dihadapi jurnalis untuk membuat liputan isu lingkungan, termasuk isu nikel, adalah persoalan keamanan. Laporan [Unesco \(2024\)](#) menyatakan bahwa serangan terhadap jurnalis lingkungan meningkat 42% dalam periode 4 tahun terakhir. Maka perusahaan media harus menjamin keamanan bagi jurnalisnya, dengan menerapkan protokol keamanan komperhensif, baik untuk keamanan fisik maupun digital.

3) Spesialisasi jurnalis di isu lingkungan hidup

Tantangan lain yang kerap dialami adalah masih jarang jurnalis yang memiliki spesialisasi di isu lingkungan hidup. Sehingga banyak jurnalis yang kesulitan untuk memahami kompleksitas isu lingkungan, yang akhirnya menyebabkan kesulitan dalam meliput isu lingkungan secara berkualitas, mendalam dan berpihak pada warga. Sering kali, jalan pintas yang digunakan para jurnalis dalam membuat liputan isu lingkungan adalah dengan mengutip pernyataan “resmi” dari pemerintah maupun aktor swasta. Maka media harus mulai menspesialisasi para jurnalisnya di isu lingkungan hidup. Ini merupakan investasi jangka panjang mengingat demografi yang lebih muda makin tertarik dengan isu lingkungan ([Nastiti, 2024](#)).

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetio, J., Rahmawan, D., Wibowo, K. A., & Alifa, D. N. (2024). The ignorance of human cause: online news framing on floods in Indonesia. *Media Practice and Education*, 1(19).
<https://doi.org/10.1080/25741136.2024.2443864>
- Amabel, W. (2024). *Mengurai Bias Elit Dalam Liputan Transisi Energi*. Remotivi.
<https://admin.remotivi.or.id/storage/pdf/enkrLjhVmAkPb896CNxjWHObwJoqdY3.pdf>
- Arief, Y. (2019). *Aspirasi Dikorupsi: Paradigma Media dalam Pemberitaan #ReformasiDikorupsi*. Remotivi. <https://www.remotivi.or.id/headline/esai/555>
- CELIOS. (2023). *Survei Menuju Transisi Energi - Pesan Rakyat Untuk Presiden Masa Depan*.
<https://www.scribd.com/document/683694827/CELIOS-Survei-Menuju-Transisi-Energi-Pesan-Rakyat-Untuk-Presiden-Masa-Depan>
- CREA & CELIOS. (2024). *Membantah Mitos Nilai Tambah, Menilik Ulang Industri Nikel*. CREA & CELIOS.
- Hamdani, T. (2023). *Bahlil Sebut Ada yang Goreng Isu Hilirisasi Nikel di Tahun Politik*.
<https://www.idntimes.com/business/economy/trio-hamdani/bahlil-sebut-ada-yang-goreng-isu-hilirisasi-nikel-di-tahun-politik>
- Heychael, M. (2014). *INDEPENDENSI TELEVISI MENJELANG PEMILU PRESIDEN 2014 Ketika Media Jadi Corong Kepentingan Politik Pemilik (Bag. 2)*. Remotivi.
<https://admin.remotivi.or.id/storage/pdf/aegnAFhubnTpmlLTNQW2A7PpZhjzphr.pdf>
- Heychael, M., & Rizky, P. A. (2020). *Lumpuh dalam Cengkeraman Cukong: Televisi dan Pemberitaan UU Cipta Kerja*. <https://www.remotivi.or.id/headline/esai/643>
- JATAM. (2024). *Jalan Kotor Kendaraan Listrik*.
<https://jatam.org/id/lengkap/jalan-kotor-kendaraan-listrik>

JATAM. (2024). *Menutupi Kerusakan Lingkungan di Maluku Utara Dengan Kriminalisasi Mahasiswa*.

<https://jatam.org/id/lengkap/Menutupi-Kerusakan-Lingkungan-di-Maluku-Utara-Dengan-Kriminalisasi-Mahasiswa>

JATAM. (2024). *Penaklukan dan Perampokan Halmahera: IWIP sebagai Etalase Kejahatan Strategis Nasional Negara-Korporasi*.

https://dokumen.jatam.org/66a8c5122b1cb_20240730_174850.pdf

Katadata Insight Center. (2024, Oktober 21). *Industrialisasi Nikel, Motor Pertumbuhan 8% dan Transisi Energi Indonesia*. Retrieved Januari 9, 2025, from

<https://databoks.katadata.co.id/publikasi/2024/10/21/industrialisasi-nikel-motor-pertumbuhan-8-dan-transisi-energi-indonesia>

Lahay, S. (2024). *Hilirisasi Nikel Berujung Kriminalisasi Warga Morowali*.

<https://www.mongabay.co.id/2024/12/13/hilirisasi-nikel-berujung-kriminalisasi-warga-morowali/>

Mandra. (2024, September 30). *Pemerintahan Prabowo-Gibran Pastikan Dorong Hilirisasi Nikel Berkelanjutan*. RRI. Retrieved January 10, 2025, from

<https://www.rri.co.id/nasional/1014124/pemerintahan-prabowo-gibran-pastikan-dorong-hilirisasi-nikel-berkelanjutan>

Mbamalu, M. (2020). Newspaper Coverage of Renewable Energy in Nigeria: Frames, Themes, and Actors. *SAGE Open*, 10(2). <https://doi.org/10.1177/2158244020926192>

McCombs, M. E., & Shaw, D. L. (1972). THE AGENDA-SETTING FUNCTION OF MASS MEDIA. *Public Opinion Quarterly*, 36(2), 176-187. <https://doi.org/10.1086/267990>

Nastiti, A. D. (2023). *Mendorong Media Jadi Solusi Krisis Iklim: Studi Dampak Media terhadap Sikap Audiens dalam Isu Perubahan Iklim di Indonesia*. Remotivi.

<https://admin.remotivi.or.id/storage/pdf/1677571916.Mendorong%20Media%20Jadi%20>

- Solusi%20Krisis%20Iklim;%20Studi%20Dampak%20Media%20terhadap%20Sikap%20Audiens%20dalam%20Isu%20Perubahan%20Iklim%20di%20Indonesia%20(2023).pdf
- Nurmutia, E. (2024, November 20). *Hilirisasi Nikel dan Dampaknya Ke Ekonomi Daerah, Apa Saja?* CNBC Indonesia. Retrieved January 10, 2025, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20241120151239-4-589737/hilirisasi-nikel-dan-dampaknya-ke-ekonomi-daerah-apa-saja>
- PRAKARSA. (2024). *Melacak Jejak Pembiayaan Dampak Lingkungan dan Sosial Industri Nikel di Indonesia*. Perkumpulan PRAKARSA. <https://repository.theprakarsa.org/media/publications/568056-melacak-jejak-pembiayaan-dampak-lingkung-9ae3b265.pdf>
- Prasetyani, Y. M., & Respati, S. (2024, September 27). *Tingkatkan Serapan Tenaga Kerja Industri Pengolahan, PT GNI Terus Beri Peluang bagi Masyarakat*. Kompas Money. Retrieved January 10, 2025, from https://money.kompas.com/read/2024/09/27/154053326/tingkatkan-serapan-tenaga-kerja-industri-pengolahan-pt-gni-terus-beri-peluang#google_vignette
- Rachman, J. (2024, September 10). *US may block Indonesia nickel on forced labor issues*. Asia Times. Retrieved January 10, 2025, from <https://asiatimes.com/2024/09/us-may-block-indonesia-nickel-on-forced-labor-issues/>
- Rizky, P. A. (2020). *Bothsideism: Bahaya Keseimbangan Palsu Media*. Remotivi. <https://www.remotivi.or.id/headline/konsep-dan-isu/610>
- Rochyadi-Reetz, M. (2019). Explaining the Media's Framing of Renewable Energies: An International Comparison. *Science and Environmental Communication*, 7. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2019.00119>
- Shalati, S. N., & Ayubi, A. (2024, April 8). *Hilirisasi Nikel: Ilusi Ekonomi dan Transisi Energi*. Tirto.id. Retrieved January 10, 2025, from <https://tirto.id/hilirisasi-nikel-ilusi-ekonomi-dan-transisi-energi-gXFy>

UNESCO. (2024). *Press and planet in danger: safety of environmental journalists; trends, challenges and recommendations*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000389501>

Walhi Sulteng. (2024). *Sungai sekitar Tambang dan Industri Nikel di Morowali terpapar kandungan logam*.
<https://walhisulteng.org/sungai-sekitar-tambang-dan-industri-nikel-di-morowali-terpapar-kandungan-logam/>

Widi, C. (2024). *Sengkarut Perburuhan Nikel di Indonesia Morowali Industrial Park (IMIP)*. Trend Asia & Rasamala Hijau Indonesia.
<https://trendasia.org/wp-content/uploads/2024/09/Sengkarut-Perburuhan-IMIP.pdf>

Yuniar, R. W. (2024, September 22). *Indonesia's 'bloody nickel' under fire as US flags forced labour concerns*. South China Morning Post. Retrieved January 10, 2025, from
<https://www.scmp.com/week-asia/politics/article/3279369/indonesias-bloody-nickel-under-fire-us-flags-forced-labour-concerns>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Definisi Operasional Variabel Topik Berita

Variabel	Kategori	Definisi	Unit Analisis
Topik Berita	Significant Event News	Berita mengenai kejadian penting/besar yang berkaitan dengan industri nikel (misalnya kejadian seperti meledaknya pabrik peleburan nikel yang mengakibatkan banyak korban jiwa, laporan pencemaran lingkungan di sekitar tambang/pabrik peleburan nikel, laporan kekerasan/kriminalisasi terhadap warga sekitar, dan lain-lain).	Judul berita Jika judul berita kurang jelas, analisis paragraf pertama berita tersebut .
	Non-Significant Event News	Berita seputar nikel yang tidak terkait dengan significant events	

Lampiran 2. Daftar Sub-Topik

Kode	Kategori
1	Tindak lanjut kasus / pertanggungjawaban perusahaan
2	Tindak lanjut kasus / pertanggungjawaban pemerintah
3	Kronologi kasus
4	Profil perusahaan
5	Profil / kondisi korban
6	Penyebab kasus
7	Proses hukum / proses investigasi
8	Tuntutan kepada perusahaan
9	Tuntutan kepada pemerintah

10	Tata kelola perusahaan nikel
11	Investasi nikel
12	Harga nikel
13	Kendaraan listrik
14	CSR / kontribusi / kegiatan sosial Perusahaan Nikel
15	Kondisi keuangan perusahaan
16	Kebijakan hilirisasi
17	Transisi energi
18	Trivia seputar industri nikel
19	Kondisi tempat kejadian
20	Program / Kebijakan Pemerintah
21	Kampanye nikel
22	Perizinan usaha nikel
23	Sosialisasi kebijakan

Lampiran 3. Definisi Operasional Variabel Tone Berita

Variabel	Kategori	Definisi	Unit Analisis
News Tone	Positive (towards nickel industries/companies)	Mengandung kata atau narasi yang menyiratkan dukungan terhadap perusahaan nikel. Misalnya: menggambarkan dukungan terhadap tindakan/kegiatan perusahaan, mendukung keputusan yang dibuat oleh perusahaan nikel, menyoroti dampak/tindakan positif perusahaan nikel, membantah tuduhan negatif terhadap	Paragraf yang memuat kutipan atau menyebutkan perusahaan nikel. Jika terdapat beberapa paragraf yang menyebutkan perusahaan nikel, setiap paragraf akan dianalisis. Tonasi berita akan ditentukan dengan menjumlahkan hasil analisis dari setiap paragraf. *Paragraf yang mengandung:

		perusahaan nikel, dll.	1) Nama perusahaan nikel, atau; 2) Kata "perusahaan nikel", "perusahaan", yang mengacu pada perusahaan bersangkutan *Bobot penjumlahan: 1) Tone Positif = +1 2) Tone Negatif = -1 3) Tone Netral = 0
	Negative (towards nickel industries/companies)	Mengandung kata atau narasi yang menyiratkan penolakan atau kritik terhadap perusahaan nikel Misalnya: mengkritik tindakan/kegiatan perusahaan, menolak tindakan/kegiatan perusahaan, menyorot dampak/tindakan negatif perusahaan nikel, menegaskan tuduhan negatif terhadap perusahaan nikel, dan sebagainya.	
	Neutral	Includes verbs or narratives that do not clearly indicate support or rejection of the nickel company	

*Diadaptasi dari [Rochyadi-Reetz, dkk \(2019\)](#)